

## RUMAH RAMAH LANSIA DI MANADO Arsitektur Perilaku

Prity Grasiela Luly<sup>1</sup>  
Sonny Tilaar<sup>2</sup>  
Frits O. Siregar<sup>3</sup>

### Abstrak

*Rumah Ramah Lansia merupakan Orang Lanjut usia yang terlantar dalam masalah gejala sosial yang sudah lama hadir ditengah kita. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia mendefinisikan bahwa lanjut usia terlantar adalah orang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Dengan adanya Rumah Ramah Lansia ini menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi lansia. Kesibukan anggota keluarga yang semakin tinggi serta adanya perubahan pola hidup keluarga di kota besar dari extended family menjadi nuclear family, memperkuat alasan lansia untuk tinggal di Rumah Ramah Lansia. Rumah Ramah Lansia dipilih karena dianggap mampu memenuhi berbagai kebutuhan lansia misalnya perawatan kesehatan dari tenaga profesional, serta adanya pelayanan intensif dari pengurus Rumah Ramah Lansia. Melihat Kurangnya fasilitas Rumah Ramah Lansia di Manado yang dapat menampung para lansia untuk berlindung, maka penulis terinspirasi untuk merencanakan pembangunan Rumah Ramah Lansia di Manado, tepatnya di Ring Road 2 kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara.*

*Dengan menggunakan tema Arsitektur Perilaku, perancangan Rumah Ramah Lansia di Manado di buat dengan melihat karakter dan menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.*

***Kata kunci : Rumah Ramah Lansia, Arsitektur Perilaku , Kecamatan Mapanget, Sulawesi Utara.***

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, pembangunan di kota berkembang dengan sangat pesat yang mengakibatkan meningkatnya aktivitas individu terutama yang tinggal di daerah perkotaan seperti di kota Manado. Karena aktivitas individu ini menyebabkan masyarakat sekarang merasa tidak membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Orang lanjut usia sangatlah rentan akan beberapa penyakit antara lain mengalami penurunan daya ingat, dan sebagainya yang disebabkan oleh menurunnya fisik para lansia. Seiring dengan semakin sibuknya dunia pekerjaan di kota besar seperti di Manado, hal ini membuat orang semakin sibuk bekerja demi mencapai kepuasan materi. Bahkan tak sedikit waktu bagi keluarga untuk bersantai dan berkumpul bersama sangatlah minim. Apalagi untuk mengurus dan merawat orang tua (para manula) di rumah mereka, sehingga para manula yang biasanya sudah berusia di atas 60 tahun ke atas merasa sudah tidak dipedulikan lagi. Hal ini menyebabkan kejenuhan dan perasaan ditinggalkan dari anak-anak serta menyebabkan sifat individualism yang tinggi dan berkurangnya perhatian kepada orang lanjut usia. . Dan berdasarkan data penduduk dari Badan Pusat Statistik di Kota Manado, Orang lanjut usia pada tahun 2016 sekitaran 35.318 jiwa dari 427.906 jiwa<sup>4</sup>. Oleh sebab itu adanya Rumah Ramah Lansia, bisa membuat para lanjut usia yang belum tertanggulangi mendapat lebih banyak perhatian, dan dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang membuat mereka para lanjut usia tidak merasa kesepian.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Arsitektur UNSRAT

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

<sup>3</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik di Kota Manado

Oleh karena di kota Manado perlu di sediakan fasilitas untuk lanjut usia dalam bentuk Rumah Ramah Lansia. Dalam mewujudkan gagasan ini perlu memperhatikan kehidupan social lansia, terkait dengan hal itu maka dalam mendesain Rumah Ramah Lansia saya menggunakan tema “Arsitektur Perilaku”.

### 1.2 Rumusan masalah Perancangan

- Bagaimana karakteristik lansia dan permasalahannya serta hunian yang layak di hari tua;
- Bagaimana menciptakan sebuah Rumah Ramah Lansia dengan tema Arsitektur Perilaku yang memberikan kebahagiaan dan kenyamanan layaknya sebuah rumah.

### 1.3 Tujuan

- Mendesain hunian Rumah Ramah Lansia sesuai dengan karakteristik lansia;
- Mendesain Rumah Ramah Lansia dengan tema “Arsitektur Perilaku”.

## 2. METODE PERANCANGAN

### 2.1 Pendekatan Perancangan

Metode pendekatan rancangan yang di gunakan dalam sebuah perancangan karya arsitektur, itu pula yang digunakan dalam perancangan Rumah Ramah Lansia.

- Pendekatan Tipologi Fungsi, pendekatan ini akan menekankan pada karakteristik lansia.
- Pendekatan Tapak dan Lingkungan, pendekatan ini melihat tema yang dipilih agar hubungan antar tapak bisa memperhatikan existing site.
- Pendekatan Tematik, pendekatan ini lebih mendalam tentang tema “*Arsitektur Perilaku*” yang akan diterapkan pada objek rancangan.

## 3. KAJIAN KONTEKS PERANCANGAN

### 3.1 Kajian Tipologi Objek Perancangan

*Rumah Ramah Lansia* merupakan wadah bagi masyarakat terutama bagi lansia dalam pelayanan kesejahteraan para lanjut usia dalam kondisi sehat dan mandiri yang memiliki keluarga namun di titipkan karena ke tidak mampuan keluarga untuk merawat manula (karena tugas dan tanggung jawab). Seiring berjalannya waktu Rumah Ramah Lansia ini akan memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia di hari tuanya dalam keadaan tentram lahir dan batin. Tempat ini menjadi tempat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri. Dalam perancangan ini diharapkan mampu menunjang kebutuhan masyarakat terutama bagi para lanjut usia seraya membantu upaya penyeleggaraan pelayanan sosial daerah lewat pengimplementasikan ide-ide arsitektural yang semakin berkembang.

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas<sup>5</sup>. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan- tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Batasan lanjut usia (lansia) dapat ditinjau dari aspek biologi, sosial, dan usia atau batasan usia<sup>6</sup>, yaitu:

- Aspek Biologi, Lansia ditinjau dari aspek biologi adalah orang/ individu yang telah menjalani proses penuaan (menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian).
- Aspek Sosial, Dari sudut pandang sosial, lansia merupakan kelompok sosial tersendiri.

---

<sup>5</sup> World Health Organisation

<sup>6</sup> Notoatmodjo2007

- Aspek Umur, Dari kedua aspek di atas, pendekatan umur adalah yang ,paling memungkinkan untuk mendefinisikan lansia secara tepat.

### 3.2 Kajian Lokasi & Tapak Perancangan

#### A. Argumentasi Penetapan / Pemilihan Lokasi & Tapak Perancangan

Pemilihan Lokasi dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria baik yang berpengaruh pada kawasan maupun yang berpegaruh pada objek perancangan, dengan tujuan bahwa lokasi yang dapat menunjang objek perancangan tersebut. Pemilihan lokasi tapak yang akan di gunakan terdiri dari 2 kriteria, yaitu :

- Kriteria Umum : Fleksibilitas teknis/aspek kemudahan teknis, Aksesibilitas Lingkungan, Fisibilitas
- Kriteria Khusus : Kriteria penilaian untuk dapat menentukan lokasi seperti apa yang harus di penuhi dalam merencanakan Rumah Ramah Lansia . Kriteria-kriteria tersebut meliputi: Kondisi Bangunan sekitar, Luas Area

#### B. Data & Analisa Karakteristik Tapak Perancangan & Lingkungannya

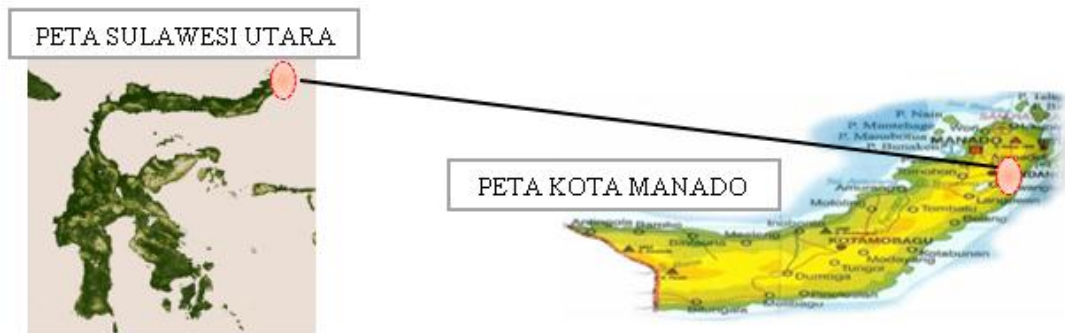
##### - Lokasi

Lokasi objek rancangan terletak di Manado, yang merupakan ibu kota dari Sulawesi Utara, Kota Manado terletak di ujung pulau Sulawesi.

Batas – batas wilayah Kota Manado :

- Utara : Kabupaten Minahasa Utara dan Selat Mantehage
- Selatan : Kabupaten Minahasa
- Barat : Teluk Manado
- Timur : Kabupaten Minahasa

##### - Makro



Gambar 1. Peta Makro  
(sumber : Google Image)

##### - Mikro



Gambar 2. Peta Lokasi Mikro  
(sumber : Google Earth, 2019)

Lokasi	: Jln. Ring road, Kecamatan Mapanget Manado	
Luas lahan	: 3,5 Ha (35.000m <sup>2</sup> )	
Peraturan daerah	: KDB (60%), FAR (300%), KMB (Disesuaikan), KDH (50%)	
Batas Wilayah	: Sebelah Utara: Lahan Kosong	Sebelah Barat : Lahan Kosong
Sebelah Timur	: Lahan Kosong	Sebelah Selatan: Lahan Kosong
BCR	= TLS x 60%	FAR = TLS x 300%
	= 35.000m <sup>2</sup> x 60%	= 35.000m <sup>2</sup> x 300%
	= 21.000 m <sup>2</sup>	= 105.000 m <sup>2</sup>
KMB	= FAR / BCR	KMB = TLS x 50%
	= 105.000 m <sup>2</sup> / 21.000 m <sup>2</sup>	= 35.000 m <sup>2</sup> x 50%
	= 5 Lantai	= 17.500

### C. Studi Pendukung Terkait Aspek Tapak & Lingkungan

- Area Lokasi perancangan objek Rumah Ramah Lansia mendukung perencanaan tersebut karna jumlah penduduk, tempat ini menjadi suatu wadah yang memfasilitasi para lanjut usia demi kelangsungan hidup di hari tua.
- Sebagai wadah untuk menjalani proses penuaan di hari tua
- Sebagai tempat berbagi cerita dan berbagi ilmu yang bermanfaat.

## 3.3 Kajian Tema Perancangan

### A. Argumentasi Asosiasi Logis Tema dengan Objek atau Lokasi Perancangan

Tema "*Arsitektur Perilaku*" merupakan sebuah konsep arsitektur yang melihat semua kegiatan atau aktivitas manusia. Penggunaan dan penerapan tema "*Arsitektur Perilaku*" pada objek Rumah Ramah Lansia di Manado memberikan penerapan yang menyertai pertimbangan-pertimbangan perilaku perancangan, sesuai dengan objek yang di ambil perancangan akan melihat kondisi interior maupun lansekap dari objek perancang. Arsitektur Perilaku, secara konseptual pendekatan ini menekankan bahwa pengguna merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan interaksinya dengan lingkungan. Konsep ini dengan demikian meyakini bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana dan mekanistik melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang *probabilistic* (peluang)<sup>7</sup>. *Arsitektur Perilaku* pada perancangan bangunan arsitektur memiliki beberapa konsep penting dalam kajiannya; (1) pengaturan perilaku (*behavior setting*) merupakan unsur-unsur fisik atau spasial yang menjadi sistem tempat atau ruang sebagai terciptanya suatu kegiatan tertentu; (2) kognisi spasial (*spatial cognition*) atau disebut sebagai peta mental yang merupakan kumpulan pengalaman mental seseorang terhadap lingkungan fisik; (3) persepsi lingkungan (*environment perception*) yang mengungkapkannya berbagai fenomena visual terhadap pengaturan persepsi seseorang<sup>8</sup>.

### B. Pemahaman Tema Perancangan Menurut Studi Literatur & Preseden

- **Definisi Perilaku Menurut Para Ahli**

Perilaku adalah suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu.<sup>9</sup> Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar<sup>10</sup>

- **Kajian Arsitektur dan Perilaku**

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia

<sup>7</sup> Setiawan 2010

<sup>8</sup> Laurens, 2004

<sup>9</sup> Clovis Heimsath (1988)

<sup>10</sup> Notoatmodjo (2003)

yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

Perilaku manusia itu sendiri dipahami sebagai sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, estetika, kekuasaan, persuasi dan/atau genetika. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu sebagai berikut:

- Genetika
- Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- Norma sosial adalah pengaruh tekanan sosial
- Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan perilaku

- **Prinsip-prinsip pada tema arsitektur Perilaku**

Prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku<sup>11</sup> antara lain :

- **Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan :**

Rancangan hendaknya dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan oleh perancang dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan, dan pada umumnya bentuk adalah yang paling banyak digunakan sebagai media komunikasi karena bentuk yang paling mudah ditangkap dan dimengerti oleh manusia.

- **Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.**

- Nyaman berarti nyaman secara fisik dan psikis. Nyaman secara fisik berarti kenyamanan yang berpengaruh pada keadaan tubuh manusia secara langsung seperti kenyamanan termal. Nyaman secara psikis pada dasarnya sulit dicapai karena masing-masing individu memiliki standart yang berbeda-beda untuk menyatakan kenyamanan secara psikis. Dengan tercapainya kenyamanan secara psikis akan tercipta rasa senang dan tenang untuk berperilaku.

- Menyenangkan secara fisik bias timbul dengan adanya pengolahan-pengolahan pada bentuk atau ruangan yang ada disekitar kita. Menyenangkan secara fisiologis bias timbul dengan adanya kenyamanan termal yang diciptakan lingkungan sekitar terhadap manusia. Menyenangkan secara psikologis bias timbul dengan adanya ruang terbuka yang merupakan tuntutan atau keinginan manusia untuk bias bersosialisasi. Menyenangkan secara kultural bias timbul dengan adanya penciptaan karya arsitektur dengan gaya yang sudah dikenal oleh masyarakat yang berada di tempat itu.

- **Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.**

Keindahan dalam Arsitektur harus memiliki beberapa unsure, antara lain ; Keterpaduan (unity) , Keseimbangan, Proporsi , Skala , Irama .

- **Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.**

Berdasarkan penjelasan tentang tema Arsitektur Perilaku dapat disimpulkan bahwa :

- Tema Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang disesuaikan dengan perilaku manusia penggunaanya.

- Arsitektur dan perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.

- Tema yang diterapkan dalam perancangan pusat pembinaan kreatifitas dan keterampilan.

- Tema arsitektur perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologis juga ditekankan.

- Dari penerapan tema ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan yang paling baik antara perilaku manusia dan lingkungan sesuai yang dirancang.

- Tema arsitektur diharapkan mampu mengekspresikan kreatifitas dan dapat menstimulasi semangat belajar dan bekerja bagi memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan perancang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Carol Simon Weisten dan Thomas G David

<sup>12</sup> Lib.uin-malang.ac.id

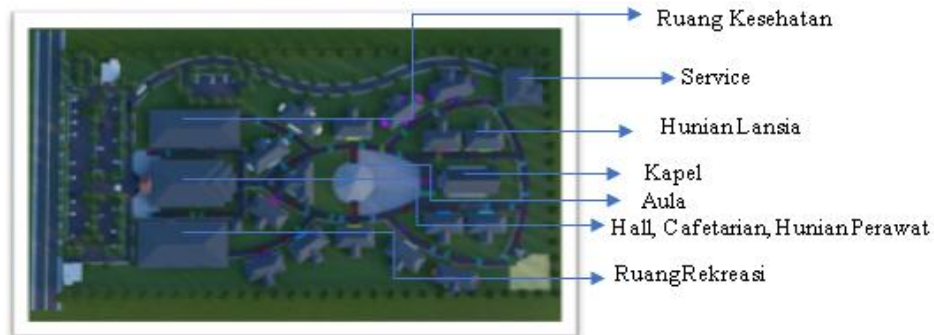
#### 4. SINTESA KONSEPTUAL

##### 4.1 Konsep Programatik

Konsep dasar rancangan ini bertitik tolak dari pemikiran yang berkaitan dengan keberadaan objek:

- Aktivitas utama yang menggunakan ruang luar, memerlukan lahan yang cukup luas
- Aktivitas utama sebagai pusat orientasi yang dikelilingi oleh aktivitas penunjang lain, baik yang terwadahi maupun yang tidak terwadahi/aktivitas ruang luar.

##### 4.2 Konsep Umum Perancangan



Gambar 3. Konsep Umum

Pada perancangan sendiri menggunakan pola sirkulasi kendaraan linear, dimana massa ini mencerminkan para lansia agar tidak terlihat seperti di penjara dan memiliki banyak sirkulasi yang masuk kedalam satu massa, dimana banyak ruang terbuka yang ada agar para lansia menikmati sirkulasi yang ada. Dengan kasat mata bentuk tapak ini seperti “mata” itu indentik dengan Lansia karena para lanjut usia sangat rentan dengan “mata”. Dalam rancangan ini tidak menggunakan “RAM” karena di dalam rancangan ini hanya 1 massa yang memiliki 2 lantai dan tidak ada hubungan dengan lansia di massa tersebut, massa lain hanya massa tunggal. Pada perancangan ini di setiap pedestrian dan massa yang di bangun menggunakan pegangan untuk memudahkan aktivitas para lansia. Setiap 9 meter untuk jalan pedestrian perancangan mendesain tempat peristirahatan (tempat duduk) untuk lansia. Dimana bagian kiri tempat pegangan dan bagian kanan untuk tempat istirahat. Setiap sudut menggunakan cctv untuk menjaga lansia terjadi sesuatu.

##### 4.3 Konsep Entrance, Sirkulasi dan Parkir

Konsep Sirkulasi site : dimana area masuk kedalam objek rancangan hanya terdapat satu pintu masuk dan satu pintu keluar.



Gambar 4. Konsep Umum Perancangan



#### 4.4 Konsep Selubung Bangunan



Fasade bangunan dengan tekstur pada dinding yang membawa para lansia nyaman di dalam.



Setiap 9 meter ada tempat peristirahatan



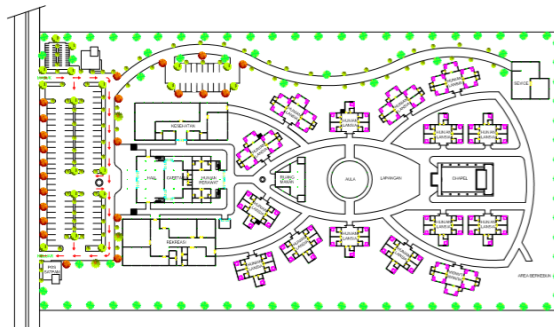
Menggunakan warna-warna yang berbeda



Menggunakan pegangan di setiap

*Gambar 5. Konsep Selubung Bangunan*

- **HASIL PERANCANGAN**



*Gambar 6. Lay Out*



*Gambar 7. Site Plan*  
501



*Gambar 9. Tampak*



*Gambar 8. Mata Burung*



*Gambar 10. Eksterior*



*Gambar 11. Interior*

## 6. PENUTUP

### Kesimpulan

Dengan adanya Rumah Ramah Lansia di Manado konsep perancangan ini merupakan hasil eksplorasi arsitektur yang telah di kaji dan di rancang secara imajinatif dengan beberapa strategi perancangan yang di tempuh dan akhirnya lahirlah sebuah Rumah Ramah Lansia di Manado dengan konsep bangunan yang kontekstual atau bangunan yang memperhatikan dan melibatkan lingkungan yang ada di sekitar. Dengan berlokasi di kecamatan Mapanget, jln. Ringroad II sangatlah strategis karena sesuai dengan arahan Rencana tata Ruang Wilayah Kota Manado 2014-2034. Di dukung dengan tema Arsitektur Perilaku, dimana tema tersebut tidak hanya menekankan pada perilaku-perilaku saja melainkan keselarasan dengan



lingkungan dan alam sekitarnya. Arsitektur Perilaku juga sebuah konsep arsitektur yang memadukan antar ruang dalam dan ruang luar yang menyatu. Tema Arsitektur Perilaku yang di implementasi pada bangunan Rumah Ramah Lansia di manado menggunakan pola tata massa cluster, sistem sirkulasi yang menerus, konfigurasi massa bangunan yang sederhana, tata ruang dalam dengan konsep perletakan akses penghubung ruang dalam dan ruang luar harus sejalan dan sesuai dengan konsep rencana tata tapak dan konsep konfigurasi massa bangunan, rancangan interior dalam dengan garis besar bisa di lihat secara detail bahwa interior yang di desain sesuai dengan kebutuhan para lansia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Neuferst Ernst, 1996, Data Arsitek Jilid 1, Erlangga, Jakarta.  
Neuferst Ernst, . . . . ., Data Arsitek Jilid 2, Erlangga, Jakarta.  
Chiara, Joseph, Callender, John Hancock, 1973, Buku Time Saver Standards for Building Types (2nd edition), Mc Graw Hill, New York.  
Realita, 2020, Arsitektur Perilaku, Jakarta .  
Murti, 2013, Arsitektur Perilaku, Jakarta.  
Setiawan, 2010, Arsitektur Perilaku, Jakarta.  
Laurens, 2004, Arsitektur Perilaku, Jakarta.  
Clovis Heimsath, 1988, Arsitektur Perilaku, Jakarta.  
Notoatmodjo, 2003, Arsitektur Perilaku, Jakarta.  
Snyder, James C., 1989 Pengantar Arsitektur, Jakarta.  
Carol Simon Weisten dan Thomas G David, 2004, Buku Spaces for Children, The Built Environment and Child Development), USA.

#### **Peraturan**

- Pemerintah Republik Indonesia, 1998, Peraturan Menteri, Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, Kementerian PUPR, Jakarta.  
Pemerintah Daerah Kota Manado, 2014, Peraturan Daerah Kota Manado no.1 tahun 2014 tentang Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2014-2034, Dinas PUPR Kota Manado, Manado.